



PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MERONCE DI KB AL-AMIN  
SUMBERBENDO SARADAN MADIUN

**TITIK SETYOWATI**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [24010684299@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010684299@mhs.unesa.ac.id)

**BUDI RACHMAN**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [24010684299@unesa.ac.id](mailto:24010684299@unesa.ac.id)

**YES MATHEOS LASARUS MALAIKOSA**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [matheosmalaikosa@unesa.ac.id](mailto:matheosmalaikosa@unesa.ac.id)

**SUHARTI**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [suhartisuharti@unesa.ac.id](mailto:suhartisuharti@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce di KB Al-Amin Sumberbendo, Saradan, Madiun. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah anak kelompok usia 4–5 tahun. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian hasil karya anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motorik halus anak setelah diberikan tindakan melalui kegiatan meronce, terlihat dari peningkatan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kemampuan memasukkan manik-manik ke tali secara mandiri. Peningkatan terjadi dari siklus I ke siklus II dengan persentase ketuntasan belajar yang semakin tinggi. Kegiatan meronce terbukti efektif sebagai stimulasi yang menyenangkan dan bermakna untuk melatih motorik halus anak usia dini.

**Kata kunci:** motorik halus, meronce, anak usia dini, PTK, KB Al-Amin

**Abstract**

This study aimed to improve children's fine motor skills through beading activities at KB Al-Amin Sumberbendo, Saradan, Madiun. The research applied a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles. The participants were children aged 4–5 years. Each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, documentation, and assessment of children's work. The results showed an improvement in children's fine motor skills after the implementation of beading activities, indicated by better hand-eye coordination, accuracy, and independence in threading beads. The improvement was observed from Cycle I to Cycle II, with an increasing percentage of learning mastery. Beading activities were proven to be effective as an enjoyable and meaningful stimulation to enhance fine motor development in early childhood education.

**Keywords:** *fine motor skills, beading activity, early childhood, classroom action research, KB Al-Amin*

**1. PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting karena menjadi pondasi awal bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa usia dini, anak berada dalam periode emas (golden age), yaitu masa dimana perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan anak sangat mudah menerima berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, proses pendidikan pada jenjang PAUD harus dirancang

dengan tepat agar mampu mendukung perkembangan anak secara optimal. Perkembangan anak usia dini mencakup beberapa aspek utama, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Semua aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apabila salah satu aspek kurang distimulasi, maka dapat berdampak pada perkembangan aspek lainnya.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, setiap lembaga PAUD wajib memberikan layanan pendidikan yang dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang. Stimulasi yang tepat akan membantu anak mencapai tahap perkembangan sesuai usianya dan mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari anak adalah aspek fisik motorik, khususnya kemampuan motorik halus. Motorik halus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas anak karena berkaitan dengan keterampilan mengendalikan gerakan kecil pada jari dan tangan.

Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang berfungsi untuk melakukan kegiatan seperti menggambar, menulis, menggunting, melipat, menempel, meronce, dan berbagai aktivitas manipulatif lainnya. Hurlock (2013) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan kecil yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan secara tepat. Kemampuan ini memerlukan latihan yang berulang serta stimulasi yang sesuai agar anak mampu menguasainya dengan baik. Motorik halus sangat penting karena berperan dalam mendukung kesiapan anak dalam memasuki pembelajaran akademik awal, misalnya dalam menulis, menggambar, serta keterampilan membaca permulaan.

Selain mendukung kegiatan akademik, motorik halus juga sangat penting dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik akan lebih mandiri dalam melakukan berbagai kegiatan seperti memegang sendok dan garpu, mengancingkan baju, memakai sepatu, membuka tutup botol, serta merapikan mainan. Dengan demikian, kemampuan motorik halus tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan anak di sekolah, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri anak dalam kehidupan sosialnya.

Dalam pembelajaran di PAUD, stimulasi motorik halus sebaiknya dilakukan melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan kegiatan yang paling sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena anak belajar melalui pengalaman langsung. Bermain juga dapat memberikan rasa senang, sehingga anak lebih mudah terlibat dalam proses belajar. Melalui kegiatan bermain, anak dapat melatih ketelitian, konsentrasi, koordinasi mata-tangan, serta keterampilan manipulatif. Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan bermain yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mengandung unsur pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan anak.

Salah satu kegiatan bermain yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus adalah kegiatan meronce. Meronce merupakan aktivitas menyusun atau merangkai benda-benda kecil seperti manik-manik, sedotan, biji-bijian, atau potongan kertas dengan cara memasukkannya ke dalam tali atau benang hingga membentuk pola tertentu. Kegiatan meronce menuntut anak untuk menggunakan otot-otot kecil pada jari tangan,

melatih koordinasi mata dan tangan, serta membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Selain itu, meronce juga dapat membantu anak mengenal konsep warna, bentuk, ukuran, serta pola sederhana yang berkaitan dengan perkembangan kognitif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di KB Al-Amin Sumberbendo Saradan Madiun, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Dari 21 anak, terdapat 15 anak yang mengalami keterlambatan kemampuan motorik halus dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Kondisi tersebut terlihat saat anak mengikuti kegiatan meronce. Sebagian besar anak belum mampu menggerakkan jari-jarinya dengan baik, masih kesulitan memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik, kurang teliti, serta mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, anak juga menunjukkan keterbatasan dalam memegang benda kecil dengan benar, serta belum mampu menyusun rangkaian secara rapi.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus di kelas masih perlu ditingkatkan. Rendahnya kemampuan motorik halus dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya latihan yang berulang, kurangnya variasi media pembelajaran, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya menarik perhatian anak. Padahal, kemampuan motorik halus harus distimulasi sejak dini karena jika terlambat berkembang, anak akan mengalami kesulitan dalam aktivitas pembelajaran yang lebih kompleks di jenjang sekolah dasar, terutama dalam kegiatan menulis dan menggambar. Kegiatan meronce dipilih sebagai salah satu solusi yang tepat karena kegiatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Meronce merupakan aktivitas bermain yang sederhana namun memiliki manfaat yang besar dalam melatih kemampuan motorik halus. Sujiono (2014) menjelaskan bahwa meronce dapat melatih koordinasi mata dan tangan, melatih keterampilan jari, meningkatkan konsentrasi, kesabaran, kreativitas, serta rasa percaya diri anak. Dengan meronce, anak belajar menyelesaikan tugas secara bertahap, melatih ketekunan, serta belajar mengontrol emosi ketika menghadapi kesulitan. Anak juga dapat merasa bangga ketika berhasil menyelesaikan hasil roncennya, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Melalui kegiatan meronce yang dilakukan secara berulang dengan variasi media yang berbeda, anak dapat memperoleh latihan motorik halus secara bertahap. Guru dapat menggunakan media yang menarik dan mudah dijangkau, seperti sedotan warna-warni, manik-manik plastik, tali rafia, atau bahan alam seperti biji jagung dan biji kacang hijau. Variasi media ini penting agar anak tidak merasa bosan dan lebih termotivasi untuk mencoba. Selain itu, guru juga dapat memberikan contoh cara meronce yang benar serta memberikan bantuan secara bertahap sesuai kebutuhan anak. Dengan demikian, anak dapat belajar secara mandiri namun tetap mendapatkan pendampingan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan judul "Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce di KB Al-Amin Sumberbendo Saradan

Madiun.” Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang dilakukan dalam beberapa siklus. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan melalui kegiatan meronce yang terencana dan bervariasi.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Guru dapat memperoleh pengalaman dalam merancang kegiatan meronce yang lebih inovatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD lain dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Dengan meningkatnya kemampuan motorik halus, anak akan lebih siap menghadapi kegiatan belajar yang lebih kompleks di masa depan, serta mampu mengembangkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini dan perlu distimulasi secara optimal. Kegiatan meronce menjadi salah satu alternatif kegiatan bermain yang efektif karena mampu melatih keterampilan jari, koordinasi mata-tangan, ketelitian, konsentrasi, serta kesabaran anak. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menjadi langkah nyata dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di KB Al-Amin Sumberbendo Saradan Madiun sehingga perkembangan anak dapat tercapai sesuai tahap usianya dan tujuan pendidikan PAUD dapat terlaksana secara maksimal

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pendekatan utama dalam pelaksanaan penelitian. Pemilihan metode PTK didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya berorientasi pada pengumpulan data, tetapi juga menekankan adanya upaya perbaikan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Peneliti meyakini bahwa kegiatan meronce merupakan salah satu bentuk stimulasi yang tepat untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada penerapan kegiatan meronce sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Penelitian ini dilaksanakan di KB Al-Amin Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, dengan subjek penelitian anak usia dini yang mengikuti kegiatan belajar di lembaga tersebut. Dalam pelaksanaannya, kegiatan meronce dilakukan secara langsung oleh anak-anak dengan pendampingan dan arahan dari guru. Guru memberikan contoh cara meronce, memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan, serta membimbing anak agar

mampu menyelesaikan aktivitas tersebut sesuai kemampuan masing-masing. Melalui kegiatan ini, anak diharapkan dapat melatih keterampilan tangan dan jari, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, serta mengembangkan ketelitian dalam melakukan pekerjaan yang membutuhkan kontrol motorik halus.

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan dalam konteks pembelajaran nyata, dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Elliot (1982) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan pada situasi sosial tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu tindakan. Proses peningkatan tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan sistematis seperti pengamatan terhadap kondisi awal, analisis permasalahan yang muncul, perencanaan tindakan yang sesuai, pelaksanaan tindakan, serta pengamatan terhadap dampak yang ditimbulkan. Selanjutnya, hasil dari tindakan yang dilakukan dianalisis kembali melalui proses refleksi agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana tindakan tersebut berhasil serta menentukan langkah perbaikan pada tindakan berikutnya.

Pendapat Elliot tersebut sejalan dengan pemikiran Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Arikunto (2010) mendefinisikan PTK sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerja guru sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik. PTK menekankan bahwa guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti yang secara sadar melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, PTK dipilih karena sangat sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan, yaitu rendahnya kemampuan motorik halus anak. Masalah tersebut muncul karena anak belum memperoleh stimulasi motorik halus secara optimal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan menggunakan PTK, peneliti dapat melakukan tindakan nyata di dalam kelas berupa penerapan kegiatan meronce sebagai alternatif pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan aktivitas langsung. Kegiatan meronce dipilih karena dapat melatih kemampuan anak dalam memegang benda kecil, memasukkan benda ke dalam tali, serta mengontrol gerakan jari secara tepat. Aktivitas tersebut juga membantu anak mengembangkan koordinasi mata dan tangan secara lebih terarah.

PTK juga dipandang tepat karena memungkinkan adanya perubahan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam prosesnya, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berhubungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai,

menyiapkan alat dan bahan meronce, menentukan indikator keberhasilan, serta menyusun instrumen pengamatan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan meronce dilakukan sesuai rencana yang telah dibuat. Anak-anak diberi kesempatan untuk mencoba meronce secara langsung dengan bimbingan guru agar mereka mampu memahami langkah-langkah kegiatan dan melakukan aktivitas tersebut dengan benar.

Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mencatat seluruh proses pembelajaran, baik dari segi aktivitas guru maupun aktivitas anak selama kegiatan berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keterlibatan anak, respon anak terhadap kegiatan, serta perkembangan kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti aktivitas meronce. Data observasi ini menjadi bahan penting dalam menentukan keberhasilan tindakan yang diberikan. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu kegiatan menganalisis hasil tindakan dan menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Melalui refleksi, peneliti dapat mengevaluasi kekurangan yang terjadi selama pembelajaran, misalnya kurangnya variasi media, kurangnya motivasi anak, atau metode pendampingan guru yang perlu diperbaiki.

Dalam PTK, guru berperan sangat penting karena guru sekaligus bertindak sebagai peneliti. Guru bertanggung jawab penuh terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, pengamatan hasil kegiatan, serta penyusunan refleksi untuk perbaikan. Dengan demikian, PTK tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan anak, tetapi juga meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Guru dapat mengetahui strategi yang paling efektif untuk digunakan, memperbaiki cara penyampaian materi, serta meningkatkan interaksi dengan peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan utama PTK, yaitu memperbaiki mutu pembelajaran dan meningkatkan profesionalitas guru.

Dasar peneliti memilih PTK dalam penelitian ini adalah karena metode ini memungkinkan peneliti melihat perubahan secara nyata setelah tindakan dilakukan. PTK memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan langsung di kelas. Setiap tindakan yang dilakukan dapat dievaluasi dan disempurnakan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Melalui penerapan kegiatan meronce yang dilakukan secara bertahap, peneliti dapat mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak dari waktu ke waktu serta melihat peningkatan yang terjadi setelah dilakukan tindakan pada setiap siklus.

Selain itu, penelitian tindakan kelas dianggap relevan karena bertujuan menyelesaikan masalah pembelajaran yang terjadi di kelas. Permasalahan yang muncul tidak dibiarkan berlarut-larut, tetapi segera ditangani melalui tindakan yang tepat. Dengan demikian, PTK dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, aktif, dan bermakna. Anak tidak hanya menerima tugas secara pasif, tetapi terlibat langsung

dalam kegiatan bermain yang edukatif. Kegiatan meronce juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik karena anak belajar sambil bermain, sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini sangat sesuai untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. PTK memberikan kesempatan bagi guru dan peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Melalui proses tersebut, diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat berkembang lebih optimal, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran serta kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas di KB Al-Amin Sumberbendo Saradan Madiun menunjukkan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun. Pada tahap pra-siklus, kemampuan motorik halus anak masih rendah dengan rata-rata persentase sebesar **44,18%**, dimana anak masih kesulitan dalam koordinasi mata-tangan dan mengontrol gerakan jari.

Pada **siklus I**, setelah diterapkan kegiatan meronce menggunakan manik-manik, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dengan rata-rata mencapai **68,51%**, namun beberapa anak masih memerlukan bantuan guru dalam memasukkan tali dan menyusun ronce.

Selanjutnya pada **siklus II**, perbaikan pembelajaran dilakukan dengan variasi media meronce (sedotan dan manik-manik) serta pemberian motivasi yang lebih intensif. Hasilnya, kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi **76,17%**. Anak lebih mandiri, lebih teliti, dan koordinasi mata-tangan semakin baik.

Secara keseluruhan, kegiatan meronce terbukti efektif meningkatkan motorik halus anak, ditunjukkan dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru meningkat dari **78,46% menjadi 87,49%**, aktivitas anak dari **59,02% menjadi 81,94%**, dan kemampuan motorik halus anak dari **68,51% menjadi 76,17%**.

### Penulisan Tabel dan Gambar

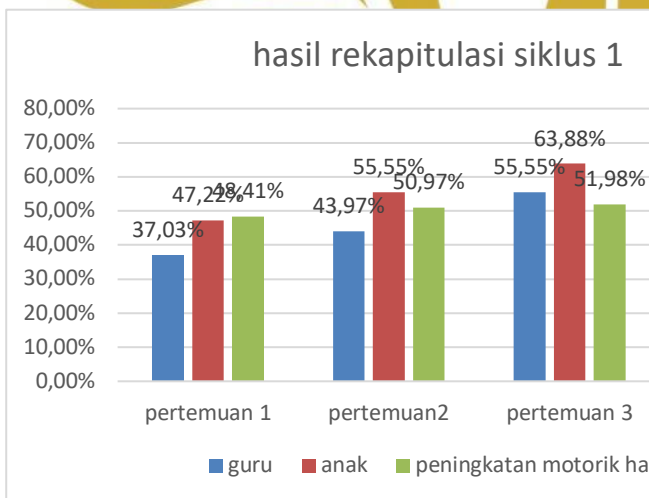
Penulisan judul tabel dan nama tabel ditulis di atas tabel. Ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 10, cetak tebal, dan margin tengah. Tulisan di dalam tabel ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 10 pt dengan spasi 1, baris pertama yang berisi judul tiap kolom dicetak tebal. Seperti contoh di bawah ini:

Hasil rekapitulasi observasi  
siklus 1

	Siklus 1	
--	----------	--

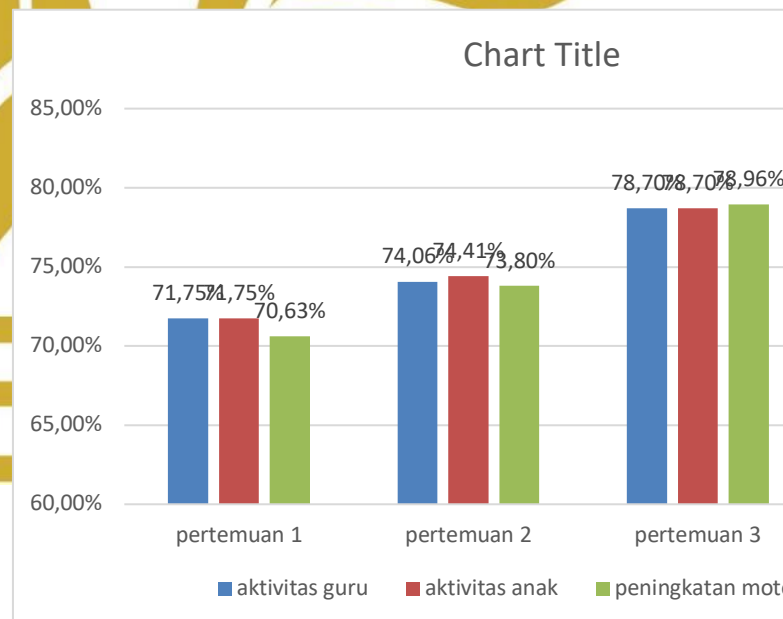
Lemb ar obser vasi	Pert emuan 1	Pert emuan 2	Pert emuan 3	Pert emuan 4	Nil ai rata-rata
guru	37,03%	43,97%	55,55%	60,18%	49,18%
anak	52,77%	55,55%	63,88%	69,44%	60,41%
Penin gkatan motorik halus anak melalui kegiatan mero nce	48,41%	50,79%	51,98%	54,36%	68,51%

Lemb ar obser vasi	Siklus 2				Nil ai rata-rata
	Perte mua n 1	perte mua n 2	Perte mua n 3	Perte mua n 4	
guru	71,75%	74,0%	78,7%	83,33%	76,96%
anak	71,75%	74,41%	78,7%	81,01%	76,38%
Penin gkatan motorik halus anak melalui kegiat an mero nce	70,63%	73,80%	78,96%	81,34%	76,17%



Gambar 4.13

Hasil rekapitulasi observasi siklus 2



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. S., & Sari, I. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Meronce pada Kelompok B RA Al Amanah Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(1), 37-45.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elliot, J. (1982). *Action research: A framework for self-evaluation in schools*. London: Routledge.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak (Jilid 1 dan 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Karmila, W. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting polaris di kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak, 1*(1), 36-49.
- Maria Montessori. (2008). *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Mulyawartini, G. A. (2019). Peningkatan motorik halus melalui kegiatan meronce di TK Pertiwi Selong tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 20–29.
- Nasaruddin, N. (2021). Peningkatan motorik halus melalui kegiatan meronce pada pendidikan anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 10*(2), 53-70.
- Nasrudin, N. (2021). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce di PAUD Bintang Laut Desa Padaelo, Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai. *Jurnal Golden Age, 5*(2), 45–53.
- Nuraya, N., Nurhasanah, N., Suarta, I. N., & Astawa, I. M. S. (2022). Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7*(4b), 2630-2638.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rachmayani, I. (2025). PENGEMBANGAN KEGIATAN MERONCE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK A. *Jurnal Mutiara Pendidikan, 5*(2), 137-147.
- Rudianto. (2016). *Perkembangan motorik anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Retnoningsih, R., & Jamilah, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini (AUD) Melalui Kegiatan Meronce Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Kota Bima. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(2), 150-161.
- Santrock, J. W. (2014). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-13). Jakarta: Erlangga.
- Sujiono, Y. N. (2014). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sulasiyah, S., & Wapa, A. (2024). Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce di TK Nurul Huda. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kreatif, 9*(1), 33–41.
- Sumanto. (2023). *Seni dan kreativitas anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sumantri, M. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Urifah, D. (2018). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce di PPT Mekarsari Indah Tandes Surabaya. *Jurnal PAUD Terpadu, 4*(2), 88–96.
- Yanti, C. A. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2*(2), 81-92.
- Yulidah, N., & Simatupang, N. D. (2025). PENINGKATAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING POLA GARIS LURUS PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN. *Jurnal Tahsinia, 6*(5), 661-670.

